

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Teori

##### A.1. Minat Berwirausaha

###### 1.1. Minat

Minat atau *interest* merupakan satu sikap yang berlangsung terus menerus yang memolakan perhatian seseorang, sehingga membuat dirinya menjadi selektif terhadap objek minatnya. Banyak dari minat dan preferensi (hal yang lebih disukai) yang tengah diukur itu sifatnya periferal (lahiriah), atau advokasional (berupa kegemaran dan kerjaan sambilan (Chaplin, 2001:255).

###### 1.1.1. Pengertian Minat

Minat (*interest*) adalah suatu dorongan dalam diri individu yang menyebabkan terikatnya perhatian individu tersebut pada objek tertentu (Indryati, 2003:62).

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel, 2004:212).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010:180).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan dalam diri subyek untuk merasa tertarik atau merasa senang berkecimpung dalam bidang atau obyek tertentu tanpa ada yang menyuruh.

### **1.1.2. Pentingnya Minat**

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Sebaliknya, kesenangan merupakan minat yang sementara. Ia berbeda dari minat bukan dalam kualitas melainkan dalam ketetapan (*persistence*). Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Namun ia segera mulai berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya hanya memberi kepuasan yang sementara. Minat lebih tetap karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Minat memainkan peran yang penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat menjadi sumber *motivasi* yang kuat untuk belajar. Anak (individu) yang berminat terhadap sebuah kegiatan, baik permainan maupun pekerjaan, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan individu yang kurang berminat atau merasa bosan.

Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi seseorang. Ketika anak (individu) mulai berpikir tentang pekerjaan mereka di masa mendatang misalnya, mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan bila mereka dewasa. Semakin yakin

mereka mengenai pekerjaan yang diidamkan, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas, yang mendukung tercapainya aspirasi itu.

Minat menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang. Bila anak (individu) berminat pada suatu kegiatan, pengalaman mereka akan jauh lebih menyenangkan daripada bila mereka merasa bosan. Karena jika anak (individu) tidak memperoleh kegembiraan suatu kegiatan, mereka hanya akan berusaha seperlunya saja. Akibatnya, prestasi mereka jauh lebih rendah dari kemampuan mereka (Hurlock, 2000:114-116).

### **1.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat**

Nurwakhid (1995) menjelaskan minat bertalian erat dengan perhatian, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu minat bisa berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya (Guntoro, 2007:16). Lebih lanjut Nurwakhid (1995) menjelaskan yang mempengaruhi minat secara garis besar ada tiga yaitu faktor fisik, psikis, dan lingkungan:

#### **a. Faktor Fisik**

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat. Faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu (Guntoro, 2007:16).

## b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat diantaranya motif, perhatian dan perasaan.

### 1). Motif

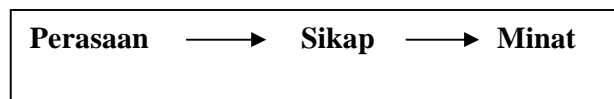
Motif adalah dorongan yang datang dari dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Menurut Walgito (1993) motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa minat timbul jika ada motif, dan motif bersifat alami sebagai akibat perkembangan individu sesuai dengan norma yang ada pada individu.

### 2). Perhatian

Walgito (1993) menjelaskan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok obyek. Perhatian akan menimbulkan minat seseorang jika subyek mengalami keterlibatan dalam obyek.

### 3). Perasaan

Winkel (1991) menjelaskan bahwa perasaan adalah aktivitas psikis yang di dalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek. Hubungan perasaan dalam mencapai minat adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan perasaan dalam mencapai minat

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subyek bersangkutan.

### c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat;

#### 1). Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan satu kesatuan antara ayah, ibu, anak dan keluarga lainnya. Keluarga mempunyai peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk mencapai masa depan yang baik bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keluarga merupakan faktor yang paling penting bagi tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki anak.

#### 2). Lingkungan sekolah

Guntoro (2007:16-19) Sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi kepada siswanya untuk mandiri, maka kemungkinan siswa tersebut juga akan punya minat untuk mandiri (Rouf, 2011:18).

#### 3) Lingkungan masyarakat

Menurut Suryaman (dalam Guntoro, 2007:19) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat

tinggalnya maupun di kawasan lain (Suryaman, 2006:26). Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang turut mempengaruhi perkembangan minat (Rouf, 2011:18).

Menurut L. D Crow (Agatha Dita Kristsada, 2010:19-20), menyebutkan faktor yang mempengaruhi minat:

- a. *The factor inner urge* adalah rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.
- b. *The factor of social motive* adalah minat seseorang terhadap obyek atau sesuatu hal, disamping hal dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia juga dipengaruhi oleh motif sosial.
- c. *Emotional factor* adalah faktor perasaan dan emosi mempunyai pengaruh terhadap obyek misal perjalanan sukses yang dipakai individu dalam suatu kegiatan tertentu dapat membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut (Ari, 2012:20).

Menurut Sri Hidayati (Agatha Dita Kristsada, 2010:20-21), faktor yang mempengaruhi minat adalah:

a) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi minatnya. Contoh: lingkungan sekitar, sarana, prasarana, dan fasilitas yang digunakan.

b) Faktor Internal

Faktor internal yaitu segenap pikiran emosi dan persoalan dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi minat sehingga tidak dapat dipusatkan. Contoh: minat, ingatan, motivasi, dan kemauan (Ari, 2012:20).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lingkungan.

#### 1.1.4 Macam Minat

M. Buchori (1991:136), menyebutkan minat dapat dibedakan menjadi 2:

- a) Minat primitif yaitu minat yang bersifat biologis, seperti kebutuhan makan, minum, dan bebas bergaul. Jadi, pada minat ini meliputi kesadaran tentang kebutuhan yang langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.
- b) Minat kultural dapat disebut juga sebagai minat sosial yang berasal atau diperoleh dari proses belajar. Jadi, minat kultural ini lebih tinggi nilainya dari pada minat primitif (Ari, 2012:21).

Pasaribu (1993: 52), menyebutkan minat dibedakan menjadi 2:

- a) Minat aktual adalah minat yang berlaku pada obyek yang ada pada suatu saat dan ruangan yang konkrit
- b) Minat disposisional atau arah minat yang dasarnya pembawaan (disposisi) akan menjadi ciri sikap hidup seseorang (Ari, 2012:22).

Berdasarkan beberapa pengertian dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa macam minat ada empat, yaitu minat primitif yang meliputi kesadaran tentang kebutuhan, minat kultural yang diperoleh dari proses belajar, minat aktual yang berdasar

pada waktu dan ruang yang sedang dialami, dan minat disposisional yang berdasar pada pembawaan sikap hidup seseorang.

## **1.2. Wirausaha**

### **1.2.1. Pengertian Wirausaha**

Machfoedz (2004:1) berpandangan bahwa wirausaha merupakan inovator yang mampu memanfaatkan dan mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual dan dipasarkan, memberikan nilai tambah dengan memanfaatkan upaya, waktu, biaya, kecakapan dengan tujuan mendapatkan keuntungan (Suryana, 2010:26).

*Entrepreneur* merupakan seseorang yang memiliki kreativitas suatu bisnis baru dengan berani menanggung resiko dan ketidakpastian yang bertujuan untuk mencapai laba dan pertumbuhan usaha berdasarkan identifikasi peluang dan mampu mendayagunakan sumber-sumber serta memodali peluang ini (Suryana, 2010:26).

Meredith (2002:11) wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya dan mengambil tindakan yang tepat, guna memastikan sukses (Suryana, 2010:28).

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah suatu usaha yang melibatkan kemampuan seseorang dalam mengubah kesempatan menjadi ide yang dapat dijual untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan usaha mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk memastikan sukses.



### 1.2.2. Karakteristik Wirausaha

Menurut Meredith (2005), seorang wirausaha haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi wirausaha tersebut seseorang harus memiliki karakter sebagaimana terlihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Ciri-ciri dan Watak/Karakter Wirausaha**

NO	KARAKTERISTIK	WATAK
1	Percaya diri	Kepercayaan (keteguhan) Ketidaktergantungan Optimisme
2	Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan atau haus akan prestasi Berorientasi laba atau hasil Tekun dan tabah Tekad, kerja keras, motivasi Energik Penuh inisiatif.
3	Pengambil resiko	Mampu mengambil resiko Suka pada tantangan
4	Kepemimpinan	Mampu memimpin Dapat bergaul dengan orang lain Menanggapi saran dan kritik.
5	Keorisinilan	Inovatif (pembaharu) Kreatif Fleksibel Banyak sumber Serba bisa
6	Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan Perspektif

Sumber: Suryana (2010:62).

Bygrave (1994:5) mengemukakan beberapa karakteristik dari wirausaha yang berhasil memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. *Dream*, seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi bisnisnya termasuk kemampuan untuk mewujudkan impiannya.
2. *Decisiveness*, seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat, membuat keputusan yang cepat penuh perhitungan dan ini merupakan kunci kesuksesan usahanya.
3. *Doers*, begitu pelaku mengambil keputusan langsung ditindaklanjuti, dan tidak mau menunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.
4. *Determination*, bahwa dalam melaksanakan kegiatan penuh saksama. Rasa tanggung jawab yang dimiliki tinggi, dan tidak mudah menyerah meski dihadapkan pada berbagai rintangan yang sulit diatasi.
5. *Dedication*, dedikasinya sangat tinggi, dan terkadang lebih mementingkan bisnisnya daripada keluarganya.
6. *Devotion*, amat senang dan tergila-gila serta mencintai bisnisnya termasuk produk yang dihasilkannya, sehingga menjadi pendorong dalam mencapai keberhasilan yang efektif dalam menjual dan menawarkan produknya.
7. *Details*, sangat memerhatikan faktor kritis secara perinci dan tidak mengabaikan hal-hal yang kecil yang dapat menghambat usahanya.
8. *Destiny*, ia bertanggung jawab terhadap tujuan yang hendak di capai, serta tidak tergantung terhadap orang lain dan memiliki kebebasan.
9. *Dollars*, motivasinya bukan memperoleh uang dan uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan setelah usahanya berhasil.

10. *Distribute*, seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnis terhadap orang yang dipercaya, kritis,, dan mau diajak untuk meraih kesuksesan dalam usahanya (Suryana, 2010:61-62).

Dalam *Human Capital Journal* (2012) berpendapat bahwa ada 10 ciri sifat yang harus dimiliki seorang karyawan, yaitu:

1. Komunikator
2. Pekerja Keras
3. Bekerja Secara Tim
4. Mampu Beradaptasi dan Mampu Belajar
5. Memotivasi Diri Sendiri
6. Membantu Orang Lain
7. Jujur
8. Sopan dan Beretika
9. Disiplin dan Tepat waktu
10. Tidak Mencuri Poin dan Menghormati Privasi (Siswono, 2013:6).

Berdasarkan pendapat para ahli dan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh karakteristik wirausaha, yaitu:

1. Memiliki motivasi untuk berprestasi
2. Berorientasi ke masa depan
3. Tanggap dan kreatif dalam menghadapi perubahan
4. Memiliki jaringan usaha
5. Memiliki jiwa kepemimpinan (Suryana, 2010:64-65).

### 1.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Seseorang untuk Berwirausaha

Bygrave (1994:3) menjelaskan ada beberapa faktor kritis yang berperan dalam membuka usaha baru yaitu:

- a. Faktor *personal*, yakni menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang.
- b. Faktor *sociological*, yakni menyangkut masalah hubungan dengan family dan sebagainya.
- c. Faktor *environmental*, yakni menyangkut hubungan dengan lingkungan (Alma, 2013:9).

Adriana (dalam Kandar, 2008:25) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berwirausaha. Dari keempat faktor ini yang sangat berperan adalah faktor pribadi, kemudian didukung dengan adanya faktor lingkungan, sosiologi, dan faktor organisasi.

#### a. Faktor pribadi

Dalam hal ini para wirausaha sebagian besar mengawali usahanya karena tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya atau karena tidak adanya pekerjaan untuk mereka.

#### b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang berpengaruh yaitu adanya sumber daya dalam bentuk modal, dan pada pengimplementasian dan pertumbuhannya dipengaruhi adanya pelanggan dan pemasok yang bagi para wirausaha berpengaruh bagi usaha mereka.

#### c. Faktor sosiologi

Faktor sosiologi yang berpengaruh yaitu adanya dukungan orang tua, keluarga, jaringan kelompok yang mempengaruhi mereka untuk berwirausaha.

#### d. Faktor organisasi

Pada pertumbuhan usaha mereka dipengaruhi oleh faktor organisasi yaitu dengan adanya strategi, produk, dan adanya kerjasama (Rouf, 2011:23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi individu untuk berwirausaha ialah faktor pribadi, faktor lingkungan, faktor sosiologi dan faktor organisasi.

### **1.3. Minat Berwirausaha**

#### **1.3.1. Pengertian Minat Berwirausaha**

Berdasarkan pengertian tentang minat dan wirausaha sebagaimana dijelaskan di atas, maka minat berwirausaha dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan bisnis kemudian mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk sukses.

#### **1.3.2. Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha**

Sumarni (dalam Erfikas, 2013:5) Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Kebutuhan Pendapatan
- b. Harga Diri
- c. Perasaan Senang
- d. Peluang
- e. Lingkungan Keluarga
- f. Lingkungan Masyarakat

#### g. Pendidikan

Berdasarkan penjelasan Nurwakhid (1995) yang dikutip dalam Guntoro (2007:16), faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah;

##### a. Faktor Fisik

Nurwakhid (1995) dalam Guntoro (2007:16) menjelaskan bahwa kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat (Rouf, 2011:26). Maka individu yang memilih berwirausaha kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Frinces (2011: 50) bahwa seorang calon wirausaha harus melakukan persiapan diri secara terencana dan matang yang meliputi persiapan kesehatan fisik, mental, dan spiritual.

##### b. Faktor Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi minat berwirausaha diantaranya adalah;

###### 1). Motif

Walgito (1993) dalam Guntoro (2007:16) menjelaskan motif merupakan suatu kekuatan/dorongan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat, dan dorongan ini tertuju kepada suatu tujuan tertentu (Rouf, 2011:27). Dalam hal ini, seorang individu yang merasa tertarik atau berminat untuk berwirausaha karena ada dorongan dari dalam dirinya untuk menjadi seorang wirausahawan, maka individu tersebut akan melakukan tindakan yang berkaitan dengan minat berwirausahanya tersebut. Motif yang mendorong seseorang

untuk minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, dan harga diri (Suryaman, 2006:23).

## 2). Perhatian

Walgito (1993) dalam Guntoro (2007:17) menjelaskan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau kelompok obyek. Perhatian akan menimbulkan minat seseorang jika subyek mengalami keterlibatan dalam obyek (Rouf, 2011:27). Dalam kaitannya dengan minat berwirausaha, misalnya; seorang individu yang sebelumnya memperhatikan cara-cara yang harus dilakukan ketika berwirausaha, kemudian individu tersebut mengalami keterlibatan langsung dalam praktek berwirausaha, maka dalam diri individu akan timbul minat berwirausaha.

## 3). Perasaan

Winkel (1991) dalam Guntoro (2007:17-18) menjelaskan bahwa perasaan adalah aktivitas psikis yang di dalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek. Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif, sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada subyek bersangkutan (Rouf, 2011:28). Dalam hal ini, individu yang mempunyai perasaan senang terhadap wirausaha maka ia akan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan aktivitas yang menunjang/berkaitan dengan wirausaha tersebut, dengan harapan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang kemudian menumbuhkan minat untuk berwirausaha.

### c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah;

#### 1). Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan peletak dasar bagi pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi yang dimiliki anak untuk dapat berkembang secara optimal (Guntoro, 2007: 19). Dalam kaitannya dengan minat berwirausaha, maka keluarga memiliki peranan yang penting bagi tumbuh-kembangnya minat berwirausaha dalam diri individu. Menurut Suryaman (2006:25) minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha pula (Rouf, 2011:28-29).

#### 2). Lingkungan sekolah

Guntoro (2007:19) mengatakan bahwa sekolah merupakan lingkungan yang sangat potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat. Termasuk di dalamnya adalah minat berwirausaha. Alma (2004:6) berpendapat bahwa dalam hal ini sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha (Rouf, 2011:29).

#### 3). Lingkungan masyarakat

Dalam Suryaman (2006:26) Lingkungan Masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga, baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain. Guntoro (2007:19) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan lingkungan ketiga



yang turut mempengaruhi perkembangan minat. Dalam kaitannya dengan minat berwirausaha, maka lingkungan yang masyarakatnya mayoritas berwirausaha, kemungkinan besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha (Rouf, 2011:29).

Alma (2013:9), faktor kritis yang berperan dalam membuka usaha baru yaitu:

1) *Factor Personal*

Menyangkut aspek – aspek kepribadian seseorang

2) *Factor Sociological*

Menyangkut masalah hubungan dengan family dan sebagainya

3) *Factor Environmental*

Menyangkut hubungan dengan lingkungan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha adalah faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lingkungan.

### 1.3.3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Minat Berwirausaha

Berdasarkan definisi minat berwirausaha di atas, peneliti menyimpulkan bahwa individu yang memiliki minat berwirausaha akan melakukan langkah-langkah awal dalam berwirausaha sebagaimana teori dari Sarosa (2004: 24) yang meliputi:

- a. Menyatakan keinginan untuk berwirausaha,
- b. Memiliki ide pada bidang usaha tertentu, yang dilakukan dengan dua pendekatan;
  - 1) Pendekatan *inside-out (idea generation)*, yaitu pendekatan berdasarkan gagasan sebagai kunci yang menentukan keberhasilan usaha. Mereka melihat keterampilan

sendiri, kemampuan, latar belakang, dan sebagainya yang menentukan jenis usaha yang akan dirintis.

- 2) Pendekatan *outside-in* (*opportunity recognition*), yaitu pendekatan yang menekankan pada basis ide bahwa perusahaan akan berhasil apabila menanggapi atau menciptakan kebutuhan di pasar (pengamatan lingkungan).
- c. Mencari informasi tentang bidang usaha yang diminati, melalui;
- 1) Membaca buku tentang usaha tertentu
  - 2) Mengikuti seminar/training atau penyuluhan
  - 3) Mencari informasi usaha lewat internet
  - 4) Membaca biografi pengusaha sukses
  - 5) Observasi dengan pelaku bisnis
  - 6) Riset sederhana (Rouf, 2011:29).

Menurut Super dan Crites yang dikutip oleh Sukardi (1988:109), seseorang yang mempunyai minat pada objek tertentu dapat diketahui dari:

- 1) Pengungkapan atau ucapan
- 2) Tindakan atau perbuatan
- 3) Menjawab sejumlah pertanyaan (Budiati dkk, 2012:90).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki minat berwirausaha akan melakukan langkah-langkah awal dalam berwirausaha, yaitu menyatakan keinginan untuk berwirausaha, memiliki ide pada bidang usaha tertentu, dan mencari informasi tentang bidang usaha yang diminati.

## **A.2. Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan**

### **2.1. Persepsi Siswa**

#### **2.1.1. Pengertian Persepsi**

Leavit (1978) menyatakan pengertian persepsi, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan menurut DeVito (1997) Persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra (Sobur, 2003:445). Menurut Yusuf (1991) menyebut persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan. Sedangkan Gulo (1982) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya (Sobur, 2003:446).

Pareek menyatakan bahwa persepsi adalah proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data. Sedangkan John R. Wenburg dan William W. Wilmot menyatakan bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna (Sobur, 2003:446).

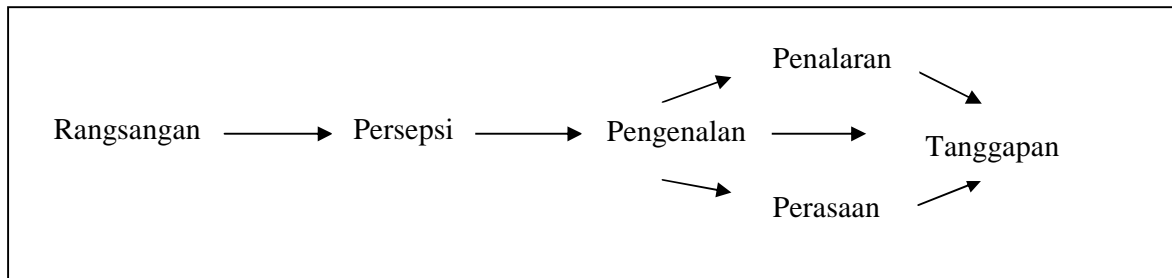
Mulyana (2000) mengartikan persepsi sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Sobur, 2003:446).

Menurut Wiliam James dalam Widayatun (1999), persepsi merupakan suatu pengalaman yang terbentuk berupa data-data yang didapat melalui indra hasil

pengolahan otak atau ingatan. Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda meskipun obyeknya sama (Handari, 2010:11). Sedangkan menurut Secord & Backman dalam Azwar (2005) mendefinisikan persepsi sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Handari, 2010:12).

Jadi persepsi siswa dalam penelitian ini adalah proses penerimaan dan pemberian reaksi siswa berupa pemaknaan berdasarkan pengalaman, penilaian sikap dan perilaku.

### 2.1.2. Proses Persepsi



Gambar 2. Proses Persepsi

Pareek menjelaskan tiap proses sebagai berikut.

#### 1) Proses menerima rangsangan

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsangan atau data dari berbagai sumber. Kebanyakan data diterima melalui pancaindra, yakni dengan melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuhnya.

#### 2) Proses menyeleksi rangsangan

Setelah diterima, rangsangan atau data diseleksi. Tidaklah mungkin untuk memperhatikan semua rangsangan yang telah diterima. Demi menghemat perhatian

yang digunakan, rangsangan-rangsangan itu disaring dan diseleksi untuk diproses lebih lanjut.

3) Proses pengorganisasian

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Ada tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan, yaitu pengelompokkan, bentuk timbul dan latar, kemampuan persepsi.

4) Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, si penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara.

5) Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, si penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah.

6) Proses reaksi

Bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap (Sobur, 2003:451).

Rasa dan nalar bukan merupakan bagian yang perlu dari setiap situasi rangsangan-tanggapan, sekalipun kebanyakan individu yang sadar dan bebas terhadap satu rangsangan atau terhadap satu bidang rangsangan sampai tingkat tertentu dianggap dipengaruhi oleh akal atau emosi, atau kedua-duanya (Sobur, 2003:447).

Menurut Walgito (2010:102) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

- a. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indra manusia.

- b. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indra) melalui saraf-saraf sensoris.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
- d. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu proses menerima rangsangan, proses menyeleksi rangsangan, proses pengorganisasian, proses penafsiran, proses pengecekan, proses reaksi (Sobur, 2003:451).

Persepsi, pengenalan, penalaran, dan perasaan kadang-kadang disebut variabel psikologis yang muncul di antara rangsangan dan tanggapan (Sobur, 2003:447). Rangsangan yang ada di dalam penelitian ini adalah metode pengajaran kewirausahaan, dan tanggapan dalam penelitian ini adalah tanggapan dari siswa.

### **2.1.3 Aspek-aspek Persepsi**

Aspek-aspek persepsi menurut Walgito (2003:50), meliputi :

- a. Kognisi  
Aspek ini berhubungan dengan pengenalan akan obyek, peristiwa, hubungan yang diperoleh karena diterimanya suatu rangsangan. Aspek ini menyangkut pengharapan, cara mendapatkan pengetahuan atau cara berpikir dan pengalaman

masa lalu. Individu dalam mempersepsikan suatu dapat dilatarbelakangi oleh adanya aspek kognisi yaitu pandangan individu terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman yang pernah didengar atau dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Afeksi

Berhubungan dengan emosi. Aspek ini menyangkut pengorganisasian suatu rangsang, artinya rangsang yang diterima akan dibedakan dan dikelompokkan ke dalam emosi seseorang. Individu dalam mempersepsikan sesuatu bisa berdasarkan pada emosi individu tersebut. Hal ini karena adanya pendidikan moral dan etika yang didapatkannya sejak kecil yang akhirnya melandasi individu dalam memandang sesuatu.

c. Konasi

Berhubungan dengan kemauan. Aspek ini menyangkut pengorganisasian dan penafsiran suatu rangsang yang menyebabkan individu bersikap dan berperilaku sesuai dengan rangsang yang ditafsirkan.

Menurut Sobur (2003, 447) ada tiga aspek-aspek dalam persepsi, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas, dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan

pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembalutan terhadap informasi yang sampai.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dalam persepsi ialah kognisi (pemikiran), afeksi (perasaan), dan konasi (tindakan).

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Krech dan Crutchfield (1975), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

##### a) Faktor Fungsional

Faktor fungsional dihasilkan dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seorang individu.

##### b) Faktor Struktural

Faktor truktural berarti bahwa faktor-faktor yang timbul atau dihasilkan dari bentuk stimuli dan efek-efek netral yang ditimbulkan dari system saraf individu.

##### c) Faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk wajah, petunjuk kinestik, paralinguistik.

##### d) Faktor Personal

Faktor personal terdiri atas pengalaman, motivasi, dan kepribadian.



a. Pengalaman

Pengalaman akan membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan persepsi. Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

b. Motivasi

Faktor yang mempengaruhi stimuli yang akan diproses.

c. Kepribadian

Ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seseorang individu (Sobur, 2003:460).

Menurut Rahmat (2005) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

a. Faktor fungsional

Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang disebut sebagai personal. Dalam hal ini yang menentukan persepsi adalah karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli. Individu disini akan memberikan persepsi sesuai dengan kebutuhan, kesiapan mental, susunan emosional dan latar belakang budaya. Pada persepsi social, faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi besar kecilnya penilaian dinilai dalam kerangka rujukan penilaian.

b. Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata dari sifat fisik stimulus dan efek-efek syarat yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Hal ini dapat dijelaskan

dengan prinsip-prinsip Gestalt, yaitu apabila mempersepsikan sesuatu kemudian mempersepsikan sebagai suatu keseluruhan bukan dengan bagian-bagian lalu menghimpunnya (Munfaridah, 2013:19-20).

Para ahli psikologi (dalam Rasido, 2001:92) menambahkan ada beberapa faktor yang membentuk persepsi, yaitu:

a. Pengalaman

Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai obyek stimulusnya sebagai hasil dari seringnya terjadi kontak reseptor dan obyeknya, semakin tinggi tingkat kepercayaan terhadap obyek stimulusnya.

b. Intelegensi

Semakin tinggi intelektualnya atau semakin cerdas orang yang bersangkutan maka semakin besar kemungkinan subyek akan bertingkah laku obyektif dalam penilaian mengenai obyek stimulusnya.

c. Kemampuan Menghayati Sistem

Kemampuan menghayati system biasanya disebut sebagai kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk menghayati perasaan orang lain seperti yang dialami orang lain itu sendiri.

d. Ingatan atau Memori

Daya ingat seseorang yang menentukan tingkat kepercayaan terhadap persepsinya.

e. Sikap

Secara umum dapat dinyatakan sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk berpikir atau berpandangan, berperasaan, berkehendak, dan berbuat

terhadap suatu obyek. Seseorang dikatakan mempunyai sikap yang positif jika ia berpendirian bahwa obyeknya adalah sesuatu yang baik.

f. Kecemasan

Seseorang yang mengalami kecemasan karena suatu hal yang berkaitan dengan obyek stimulusnya akan mudah dihadapkan pada hambatan-hambatan dalam mempersepsikan obyek tersebut.

g. Penghargaan

Faktor ini, sebenarnya merupakan kumpulan dari beberapa penghargaan yang bersumber dari adanya asumsi-asumsi tertentu mengenai manusia, perilaku dan ciri-ciri tertentu yang diyakini kebenarannya (Munfaridah, 2013:20-21).

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah pengalaman, intelegensi, kemampuan menghayati sistem, ingatan atau memori, sikap, kecemasan, dan penghargaan.

## **2.2. Metode Pengajaran Kewirausahaan**

Pengajaran Lydia Harlina Martono dan Satya Joewana (2006) adalah salah satu aspek dari pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif). Pengajaran memberikan ketrampilan dan pengetahuan, sedangkan pendidikan membimbing anak ke arah kehidupan yang baik dan benar.

Secara historis kata pendidikan banyak dipakai untuk mengacu pada berbagai macam pengertian, misalnya pembangunan (perkembangan, pertumbuhan, formasio, sosialisasi, inkulturasi, pengajaran, pelatihan, pembaharuan (Koesoema, 2007:54).

Dalam teori ilmu dan aplikasi pendidikan (2007:50-51) dengan persekolahan yang diselenggarakan Negara secara resmi tentu pengajaran akan berpengaruh terhadap keluarga dan orang tua. Mengingat siswa adalah anak-anak yang berasal dari tengah rakyat kita, maka pengajaran dan pendidikan yang berinti mendidik, tentu akhirnya berpengaruh mendidik juga atas rakyat kita antara lain melalui orang tua dalam masyarakat ber-Bhineka Tunggal Ika. Pengajaran itu tak lain dan tak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya pengajaran itu tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan, serta juga memberi kecakapan (ketrampilan) kepada anak-anak, yang kedua-duanya dapat berfaedah buat hidup anak, baik lahir maupun batin. Dalam Muchtar (2006:73) aspek pendidikan mencakup aspek pendidikan dan pengajaran (sekolah, guru, siswa, dan kurikulum), aspek budaya lokal (sistem nilai dalam melaksanakan pendidikan).

### **2.2.1. Pengertian Pengajaran**

Pengajaran menurut Sulaiman Masri, Mashudi Bahari, dan Juliliyana Mohd Junid (2007) adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai unsur termasuk kualitas pengajaran, kecerdasan, bakat dan minat siswa serta pengaruh motivasi, lingkungan sekolah, rumah dan dorongan orang tua terhadap siswa.

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Uno, 2008:134).

Menurut pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran merupakan suatu upaya guru sebagai pendidik dalam memberikan keterampilan dan pengetahuan pada siswa.

### **2.2.2. Pentingnya Pengajaran**

Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell menjelaskan, dalam proses pengajaran di sekolah (kelas) peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar (Afifuddin, 2012:79).

Dalam kaitan peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Dalam mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu harus diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai teoritis dan praktis unsur-unsur yang terdapat dalam persiapan mengajar. Kemampuan membuat persiapan mengajar merupakan langkah awal yang harus dimiliki oleh guru, dan sebagai muara dari segala pengetahuan teori,

keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang obyek belajar dan situasi pembelajaran.

Dalam persiapan mengajar harus jelas kompetensi dasar yang akan dimiliki oleh peserta didik, apa yang harus dilakukan, apa yang harus dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta bagaimana guru mengetahui bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi tertentu. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur utama yang secara minimal harus ada dalam setiap persiapan mengajar sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran dan membentuk kompetensi peserta didik.

Dari deskripsi di atas disimpulkan bahwa perencanaan pengajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan Rencana Pembelajaran atau *lesson plan* sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pengajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing yang belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran (Afifuddin, 2012:80).

### **2.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, di antaranya siswa, pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga nonpendidik, dan lingkungan.

#### **1. Siswa**

Siswa sering diistilahkan sebagai peserta didik, murid, pelajar, mahasiswa, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Pada hakikatnya, siswa adalah manusia yang

memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya jika siswa lebih tua (senior) dibandingkan pendidik.

Karakteristik siswa sangat penting diketahui oleh pendidik dan pengembang pembelajaran karena sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Siswa yang akan menerima materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa karakteristik siswa yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

a. Kemampuan

Kemampuan awal berarti kemampuan yang telah ada pada siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal perlu diketahui karena merupakan kesiapan peserta dalam menerima pembelajaran, aspek yang perlu diketahui dalam kemampuan awal, meliputi:

1. Pengetahuan atau ketrampilan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut.
2. Siswa mengetahui materi yang akan disajikan dalam pembelajaran tersebut.

b. Motivasi

Motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik apabila motivasi timbul dari lingkungan di luar siswa yang bersangkutan. Di sini motivasi intrinsik khususnya lebih penting bagi keberhasilan pembelajaran karena motivasi ini akan menimbulkan:

1. Minat, perhatian, dan keikutsertaan

2. Bekerja keras, dengan memberikan waktu pada usaha tersebut
3. Terus bekerja sampai tuntas terselesaikan

c. Perhatian

Di dalam proses pembelajaran, perhatian sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian siswa meliputi:

1. Faktor internal, meliputi: minat, keahlian (fisik dan mental), karakteristik pribadi
2. Faktor eksternal, meliputi: intensitas stimulus, keragaman stimulus, warna, gerak, dan system penyajian yang menarik.

d. Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, menyebabkan siswa dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya.

Persepsi ini bersifat:

1. Makin baik persepsi siswa terhadap suatu hal, akan semakin mudah mengingatnya
2. Hindari persepsi yang salah karena akan memberikan pengertian yang salah juga
3. Usahakan agar model yang digunakan mendekati seperti aslinya

e. Ingatan

Ingatan ini merupakan suatu sistem aktif menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima siswa tersebut. Ingatan ini sangat efektif dan dalam menerima informasi melalui tiga tahap, sebagai berikut:



1. Ingatan sensorik, di sini dalam penyimpanan informasi hanya sesaat, kira-kira kurang dari setengah detik.
2. Ingatan jangka pendek merupakan kelanjutan dari ingatan sensorik setelah disaring dahulu, ingatan ini merupakan gudang sementara untuk menerima yang baru masuk
3. Ingatan jangka panjang, di sini relatif lama merupakan informasi-informasi penting yang diteruskan dari ingatan jangka pendek

f. Lupa

Lupa merupakan hilangnya informasi yang telah tersimpan di dalam ingatan jangka panjang.

g. Retensi

Retensi merupakan kesan yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah siswa mempelajari sesuatu. Retensi ini merupakan kebalikan dari lupa.

h. Transfer

Transfer merupakan suatu proses ketika materi yang telah dipelajari akan dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari materi baru. Dalam belajar, transfer merupakan pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap atau tanggapan dari satu situasi ke situasi lainnya.

2. Pendidik

Pendidik sering disebut juga pengajar, dosen, guru, pamong, pembimbing, atau widyaiswara. Hakikatnya pendidik ialah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihanannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan.

### 3. Tenaga nonpendidik

Tenaga nonpendidikan meliputi tiga kelompok, yaitu pimpinan (pengelola), staf administrasi, dan tenaga bantu.

### 4. Lingkungan

Lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidik itu berada. Situasi akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Sementara kondisi berkaitan dengan lembaga pendidikan tersebut berada (Suprihatiningrum, 2013:85-92).

#### **2.2.4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMA Semen Gresik adalah dengan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran (Majid, 2013:25).

Menurut Arends (1997), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang mana siswa mengajarkan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Suprihatiningrum, 2013:215).

Menurut Harsono (2005:37) *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian

diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Di dalam PBL, dikenal adanya *conceptual fog* yang bersifat umum, mencakup kombinasi antara metode pendidikan dan filosofi kurikulum. Pada aspek filosofi, PBL dipusatkan pada siswa yang dihadapkan pada suatu masalah. Sementara pada *subject based learning* guru menyampaikan pengetahuannya kepada siswa sebelum menggunakan masalah untuk memberi ilustrasi pengetahuan tadi. PBL bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, konstektual, dan terintegrasi. Model pembelajaran pokok dalam PBL berupa belajar dalam kelompok kecil dengan sistem tutorial (Suprihatiningrum, 2013:216).

Dalam Arends (1997:42) pembelajaran dengan PBL memberikan kesempatan kepada siswa mempelajari materi akademis dan keterampilan mengatasi masalah dengan terlibat di berbagai situasi kehidupan nyata. Ini memberikan makna bahwa sebagian besar konsep atau generalisasi dapat diperkenalkan dengan efektif melalui pemberian masalah. Program khusus dalam pembelajaran seperti itu memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran lainnya (Suprihatiningrum, 2013:216).

Kecakapan dan sikap tertentu yang harus dimiliki siswa, antara lain kerjasama dalam kelompok, kerjasama antarsiswa di luar diskusi kelompok, memimpin kelompok, mendengarkan pendapat kawan, mencatat hal-hal yang didiskusikan, menghargai pendapat atau pandangan kawan, bersikap kritis terhadap literature, belajar secara mandiri, mampu menggunakan sumber belajar secara efektif, dan keterampilan presentasi.

Berikut adalah ciri-ciri khusus pembelajaran berdasarkan masalah:

1. Pengajuan Pertanyaan atau Masalah

Bukannya mengorganisasikan di sekitar prinsip-prinsip atau keterampilan akademik tertentu, pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara social penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

2. Berfokus pada Keterkaitan Antardisiplin

Meskipun pembelajarannya berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah dari banyak mata pelajaran.

3. Penyelidikan Autentik

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.

4. Menghasilkan Produk dan Memamerkan

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

5. Kolaborasi

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama satu dengan yang lain, paling sering berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-

tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi dialog dan untuk mengembangkan keterampilan berpikir (Suprihatiningrum, 2013:220).

PBL tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa karena pembelajaran langsung dengan metode ceramah lebih cocok untuk maksud tersebut. Uden & Beaumont (2006:57) menyatakan beberapa keuntungan yang dapat diamati dari siswa yang belajar dengan menggunakan pendekatan PBL, yaitu:

1. Mampu mengingat dengan lebih baik informasi dan pengetahuannya
2. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan keterampilan komunikasi
3. Mengembangkan basis pengetahuan secara integrasi
4. Menikmati belajar
5. Meningkatkan motivasi
6. Bagus dalam kerja kelompok
7. Mengembangkan belajar strategi belajar
8. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi (suprihatiningrum, 2013:222).

Menurut Ibrahim (2003:15) di dalam kelas PBL, peran guru berada di dalam kelas tradisional. Peran guru dalam kelas PBL antara lain:

1. Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan sehari-hari
2. Memfasilitasi atau membimbing penyelidikan
3. Memfasilitasi dialog siswa

#### 4. Mendukung belajar siswa

Pemecahan masalah dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian, siswa belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu, penggunaan PBL dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa. Langkah-langkah pemecahan masalah dalam pembelajaran PBL paling sedikit ada 8 tahapan (Pannen et al, 2001), antara lain mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, memecahkan masalah berdasarkan data yang ada analisisnya, memilih cara untuk memecahkan masalah, merencanakan penerapan pemecahan masalah, melakukan uji coba terhadap rencana yang ditetapkan, dan melakukan tindakan untuk memecahkan masalah (Suprihatiningrum, 2013:223).

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Keberhasilan implementasi strategi pembelajarn sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Majid, 2013:193)

Berikut beberapa metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar dalam model pembelajaran berdasarkan masalah.

##### 1. Metode Ceramah

Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan

penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah ini adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (murid) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Guru biasanya belum merasa puas jika dalam proses pengolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar jika ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah sehingga timbul persepsi jika ada guru yang berceramah berarti ada proses belajar, sedangkan jika tidak ada guru yang berceramah berarti tidak ada belajar. Prosentase pelaksanaan metode ceramah dalam dua semester ialah sebesar 25%.

Adapun ciri-ciri metode ceramah, yaitu:

- a. Membuka materi
- b. Menyampaikan materi pembelajaran dengan cara bertutur
- c. Memberikan contoh sesuai pengalaman yang diperoleh saat menyampaikan materi
- d. Meringkas pokok-pokok materi pelajaran (Majid, 2013:195)

## 2. Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini ialah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah, dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat sesuatu keputusan (Killen, 1998).

Pada diskusi ini permasalahan yang disajikan oleh guru dipecahkan oleh kelas secara keseluruhan. Pengatur jalannya diskusi adalah guru. Lain halnya pada diskusi kelompok kecil. Pada diskusi kelompok kecil siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri 3-7 orang. Proses pelaksanaan diskusi ini dimulai dari guru menyajikan masalah dengan beberapa sub-masalah. Setiap kelompok memecahkan sub-masalah yang disampaikan guru. Proses diskusi diakhiri dengan laporan setiap kelompok. Prosentase pelaksanaan metode diskusi dalam dua semester ialah sebesar 15%.

Adapun ciri-ciri metode diskusi, yaitu:

- a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
  - b. Menentukan jenis diskusi
  - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas
  - d. Mempersiapkan yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi
  - e. Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakannya diskusi
  - f. Melaksanakan diskusi sesuai aturan main yang ditetapkan
  - g. Memberi kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan atau ide
  - h. Menutup diskusi (Majid, 2013:203)
3. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan siswa. Guru bertanya, siswa menjawab atau siswa



bertanya, guru menjawab. Metode Tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan. Prosentase pelaksanaan metode tanya jawab dalam dua semester ialah sebesar 10%.

Adapun ciri-ciri metode tanya jawab, yaitu:

- a. Menunjukkan sikap yang baik pada waktu mengajukan pertanyaan
  - b. Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang telah dikuasai siswa
  - c. Memberi kesempatan siswa untuk mengajukan masalah yang belum dipahami
- (Majid, 2013:210)

#### 4. Metode *Problem Solving*

*Problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir karena dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan.

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran berbasis masalah, yakni pembelajaran yang berorientasi “*learner centered*” dan berpusat pada pemecahan suatu masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode *problem solving* sering disebut “metode ilmiah” (*scientific method*) karena langkah-langkah yang digunakan adalah langkah ilmiah yang dimulai dari: merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data atau fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi, dan mengaplikasikan temuan ke dalam

situasi baru. Prosentase pelaksanaan metode diskusi dalam dua semester ialah sebesar 20%.

Adapun ciri-ciri metode *problem solving*, yaitu:

- a. Meyiapkan isu atau masalah yang jelas untuk dipecahkan
- b. Menuliskan tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai
- c. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah
- d. Menarik kesimpulan (Majid, 2013:213).

### **2.2.5. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Sekolah**

Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Pemerintah menyadari betul bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru yang handal, tangguh, dan mandiri.

Menurut pendapat Suherman (2008) hal itu sangat penting mengingat bahwa sebenarnya aktivitas kewirausahaan tidak hanya berada dalam tataran *microeconomy*. Hingga saat ini upaya tersebut masih berlangsung, karena kegiatan yang bercirikan kewirausahaan tidak hanya terbatas dalam bidang bisnis dengan tujuan mencari laba. Hal yang membuat kewirausahaan menjadi menarik banyak pihak untuk memahaminya

ialah kontribusi istimewa yang dihadirkan oleh mereka yang melakukan tindakan yang terkait dengan kewirausahaan (Mulyani, 2011:4).

Dalam konteks ini, pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasmir (2006). Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para pelajar dan mahasiswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputarbalik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan ditandai dengan proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah.

Pendidikan kewirausahaan, dilihat dari siapa yang bertanggung jawab banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Guruvalah, 2003:1). Pendidikan kita terdiri atas tiga bagian. Pertama, pendidikan informal (keluarga), formal (sekolah) dan non formal (masyarakat). Dilihat dari sasaran yang ingin dicapai, sasaran pendidikan kita adalah pembentukan aspek kognitif (intelektual), afektif (sikap mental atau moral) dan psikomotorik (*skill* atau keterampilan).

Pada umumnya sekolah sebagai lembaga pendidikan dan merupakan pusat kegiatan belajar mengajar dijadikan tumpuan dan harapan orang tua, keluarga, masyarakat, bahkan pemerintah. Karena itu, sekolah senantiasa memberikan pelayanan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang bersifat ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), pembentukan sikap dan keterampilan bagi peserta didik termasuk sikap mental wirausaha.

Keberhasilan program pendidikan kewirausahaan dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, guru, dan kepala sekolah yang antara lain meliputi:

- 1) Peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha yang tinggi,
- 2) Lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan,
- 3) Lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan (Mulyani, 2011:4-6).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan adalah proses penerimaan dan pemberian reaksi siswa berupa pemaknaan berdasarkan pengalaman, penilaian sikap dan perilaku, pendapat mengenai model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam memberikan ketrampilan dan pengetahuan dibidang kewirausahaan. Model pembelajaran tersebut meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode *problem solving*.

## B. Hubungan Antar Variabel

Minat berwirausaha ialah kecenderungan dalam diri subyek untuk tertarik melihat dan menilai kesempatan bisnis kemudian mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat untuk sukses.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat. Kesenangan merupakan minat yang sementara. Ia berbeda dari minat bukan dalam kualitas melainkan dalam ketetapan (*persistence*). Selama kesenangan itu ada, mungkin intensitas dan motivasi yang menyertainya sama tinggi dengan minat. Namun ia segera mulai berkurang karena kegiatan yang ditimbulkannya hanya memberi kesenangan yang sementara. Minat lebih tetap (*persistent*) karena minat memuaskan kebutuhan yang penting dalam kehidupan seseorang.

Sarosa (2004:24) menyatakan bahwa individu yang memiliki minat berwirausaha akan melakukan langkah-langkah awal dalam berwirausaha sebagai berikut:

1. Menyatakan keinginan untuk berwirausaha
2. Memiliki ide pada bidang usaha tertentu, yang dilakukan dengan dua pendekatan
  - a. Pendekatan *inside-out (idea generation)*
  - b. Pendekatan *outside-in (opportunity recognition)*
3. Mencari informasi tentang bidang usaha yang diminati
  - 1) Membaca buku tentang usaha tertentu,
  - 2) Mengikuti seminar/training atau penyuluhan,

- 3) Mencari informasi usaha lewat internet,
- 4) Membaca biografi pengusaha sukses,
- 5) Observasi dengan pelaku bisnis,
- 6) Riset sederhana.

Sumarni (dalam Erfikas, 2013:5) menjelaskan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu, kebutuhan pendapatan, harga diri, perasaan senang, peluang, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, pendidikan. Sementara itu, Nurwakhid (1995) yang dikutip dalam Guntoro (2007:16) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha ialah faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lingkungan (Rouf, 2011:28-29).

Atas dasar itu maka faktor yang perlu diperhatikan untuk menumbuhkan minat berwirausaha pada siswa adalah faktor fisik, faktor psikis, dan faktor lingkungan yang membuat siswa memiliki persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan di sekolah.

Lingkungan pengajaran adalah segala hal yang mendukung pengajaran itu sendiri yang dapat difungsikan sebagai sumber pengajaran atau sumber belajar. Diantaranya ialah guru, buku, dan bahan pelajaran yang menjadi sumber belajar.

Anak memiliki berbagai potensi yang tumbuh dan berkembang tergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya. Pembawaan tersebut menentukan batas-batas kemungkinan yang dicapai oleh individu, tetapi lingkungan sangat menentukan dalam kenyataan.

Antara lingkungan dan pembawaan saling membutuhkan dan saling melengkapi, sehingga keduanya terdapat jalinan yang erat. Menurut sebagian pakar psikologi, faktor pembawaan lebih menentukan untuk pembentukan intelegensi, fisik, dan reaksi indrawi, sedangkan faktor lingkungan sangat menentukan pembentukan kebiasaan, kepribadian, sikap, nilai, dan sebagainya.

Penjelasan di atas memiliki keterkaitan, yakni saling pengaruh dan mempengaruhi antara pembawaan dan lingkungan. Dengan demikian bila seorang guru atau pengajar tidak mengindahkan prinsip pengajaran bisa berakibat peserta didik tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan untuk mendapatkan pengajaran.

Mulyana (2000) mengartikan persepsi sebagai inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain (Sobur, 2003:446). Persepsi dapat diartikan pula sebagai suatu keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Handari, 2010:12).

Alat indera merupakan pintu gerbang pengetahuan. Siswa menggunakan alat indera untuk mengamati, meneliti, dan memahami sesuatu. Pemahaman yang mendalam akan lahir dari analisa yang komprehensif sehingga menghasilkan gambaran yang lengkap tentang sesuatu.

Guru yang menyajikan pelajaran tepat waktu, cermat, dan optimal. Alokasi waktu yang telah dirancang tidak sia-sia begitu saja, seperti terlalu banyak bergurau, memberi nasehat, dan sebagainya. Jadi semua aspek pengajaran (guru dan peserta didik)

menyadari bahwa pengajaran yang ada dalam kurikulum mempunyai manfaat bagi siswa pada masa mendatang.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Buchari Alma (2011:7), “Keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh guru sekolah, sekolah yang memberikan mata pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa untuk berwirausaha”. Siswa yang berminat dalam wirausaha akan tertarik dengan pengetahuan atau ilmu yang berhubungan dengan minatnya tersebut. Semakin besar minat siswa untuk tertarik kepada bidang kewirausahaan, maka akan besar pula usaha dan keinginan siswa untuk mewujudkannya (Fauqa, 2013:2).

Hal ini juga yang terjadi di dalam penelitian ini, siswa menerima rangsangan, menentukan reaksi dari rangsangan tersebut dengan mengartikan metode pengajaran kewirausahaan di SMA Semen Gresik tergolong tinggi, sedang ataukah rendah. Ketika siswa mempunyai persepsi terhadap metode pengajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik. Kondisi seperti ini, siswa cenderung mempersepsikan bahwa metode pengajaran kewirausahaan tergolong tinggi.

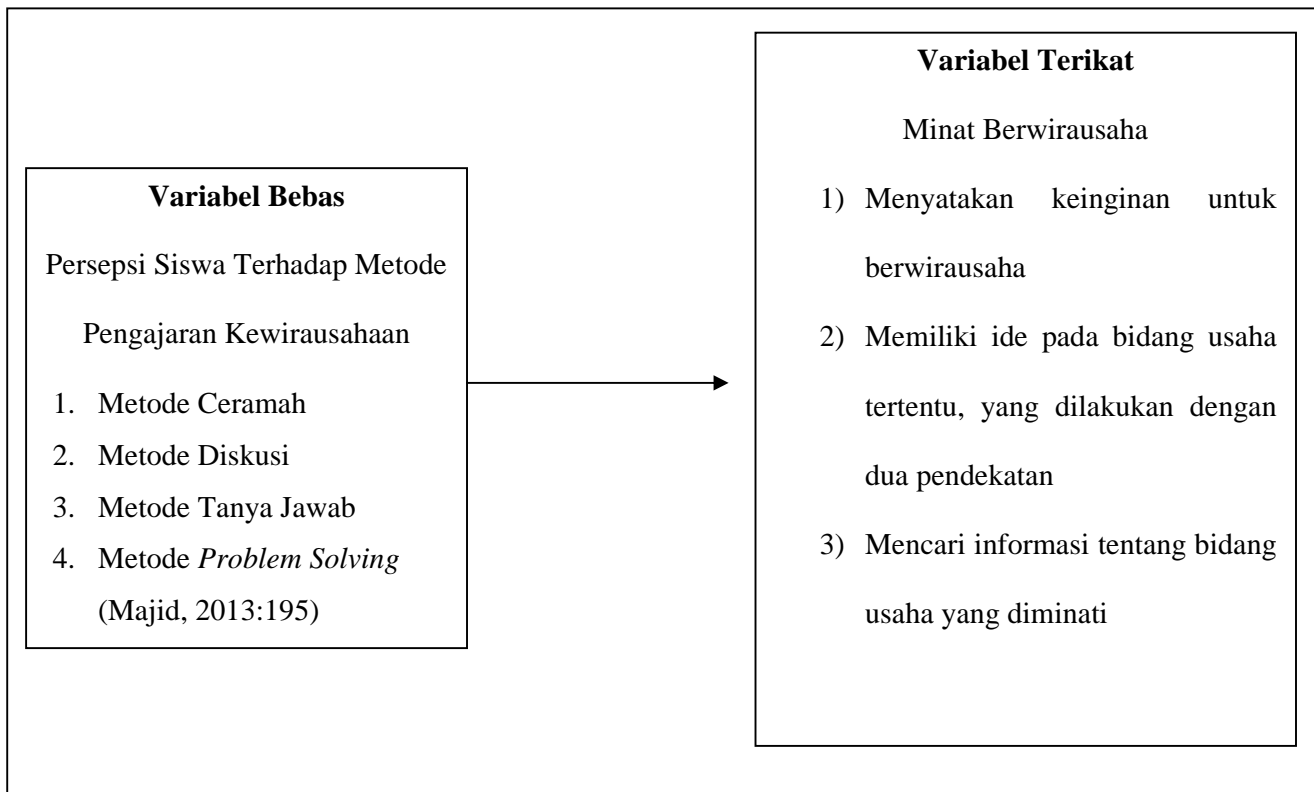
Kondisi diatas cenderung menimbulkan respon siswa berupa perhatian terhadap minat berwirausaha, menyatakan keinginan untuk berwirausaha, memiliki ide pada bidang usaha tertentu, yang dilakukan dengan dua pendekatan, mencari informasi tentang bidang usaha yang diminati.

Berdasarkan uraian diatas, maka secara teoritis diperoleh kerangka pemahaman bahwa adanya keterkaitan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan minat berwirausaha siswa di sekolah. Ketika siswa mempunyai



persepsi terhadap pendidikan kewirausahaan yang tinggi akan berpengaruh terhadap minat berwirausaha siswa dengan karakteristik yang diungkapkan oleh Sarosa (2004:24).

### C. Kerangka Konseptual



Gambar 3. Kerangka Konseptual Hubungan antara Persepsi Siswa Terhadap Metode Pengajaran Kewirausahaan dengan Tingkat Minat Berwirausaha Siswa Di SMA Semen Gresik

### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jabatan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan. Belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2010:96).

Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara persepsi siswa terhadap metode pengajaran kewirausahaan dengan tingkat minat berwirausaha siswa di SMA Semen Gresik”.

